Dongke dalam Masyarakat Desa Tanggulangin: Pemahaman Konsep Sehat-Sakit dan Penyakit dalam Kajian Etnosains Terhadap Sistem Medis

Harto Wicaksono[1]

Abstrak

Pemahaman terhadap konsep sehat-sakit bagi sebagian masyarakat lokal akan sangat penting terhadap pola pengobatan atau respon terhadap sistem penyakit. Namun banyak bagian dari sistem medis modern yang mengabaikan pengetetahuan lokal tentang ini, dengan alasan tidak rasional. Dengan alasan tersebut, maka penggalian terhadap sistem pengetahuan lokal dilakukan guna membantu pemahaman sistem medis modern terhadap pola pengobatan dalam sistem medis tradisonal. Kajian ini, merupakan kajian sistem medis tradisional yang berupaya menggali pemahaman masyarakat Desa Tanggulangin dalam Masyarakat Jawa dengan pendekatan etnografis. Dalam kaitan ini, pemahaman konsep sehat-sakit ada kaitannya dengan sistem penyembuhan yang akan diterapkan.

Kata Kunci: *"Dongke", Konsep Sehat-Sakit, Etnosains, Sistem Medis*

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia Jawa sebagai makhluk sosial maupun individu selalu dihadapkan dengan segala bentuk permasalahan hidup, sehingga manusia selalu dituntut mencari berbagai cara untuk mengatasi setiap permasalahan hidupnya. Salah satu permasalahan yang selalu dihadapi masyarakat adalah permasalahan tentang kesehatan. Kesehatan dan penyakit merupakan permasalahan utama yang dihadapi umat manusia sejak awal keberadaan umat manusia itu sendiri. Berbagai cerita mengenai penyakit selalu muncul dalam setiap peradaban masyarakat dari masa ke masa. Penyakit dalam suatu masyarakat pun menjadi suatu ancaman manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup dari kelompoknya, akibatnya berbagai pengetahuan timbul untuk merespon penyakit. Tidak kecuali tentang pemahaman tentang konsep sehat dan sakit itu sendiri. Pemahaman konsep sehat dan sakit akan menentukan bagaimana

1 Masiswa Pascasarjana Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

cara manusia merespon sistem sakit atau *symptom* yang timbul pada individu yang terserang sakit.

Cara merespon gejala sakit yang diderita, individu dalam masyarakat tergantung dengan pengalaman dan sistem budaya yang mempengaruhinya. Kadangkala menggunakan cara berpikir yang rasional, tetapi kadang juga menggunakan cara berpikir yang irrasional[2] (baca: rasionalitas yang tertunda). Hal ini senada dengan pemikiran Freazer (dalam Koentjaraningrat, 1980:221; Syam, 2011:33) yang mengemukakan bahwa “manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya” yang disebut dengan teori batas akal. Persoalan-persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal kemudian dipecahkan dengan *magic* atau ilmu gaib, hal ini khususnya pada masyarakat pedesaaan (tradisional). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa bentuk pengetahuan individu dalam masyarakat terhadap konsep dan pemahaman sehat dan sakit sangat dipengaruhi oleh lingkungan, ideologi dan gagasan, serta nilai-nilai yang diyakini dalam suatu kelompok masyarakat.

Hal inilah kiranya yang mendasari pengkajian terhadap konsep sehat-sakit dalam masyarakat. Banyak pengetahuan lokal yang diabaikan oleh sistem medis modern dalam praktik pengobatannya, padahal ada sistem penyakit yang tidak dapat dideteksi oleh medis modern, tetapi individu tetap merasa sakit[3]. Melalui tulisan ini pengetahuan lokal atau kearifan lokal terkait dengan sistem medis tradisional akan digali. Penggalian data ini didasarkan pada kasus di masyarakat Desa Tanggulangin, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur yang banyak memanfaatkan praktisi penyembuh tradisional yang disebut *dongke* yang dalam pengobatannya berdasarkan dengan gejala sakit yang diderita oleh pasien, maksudnya berdasarkan agen pembuat sakit, itu artinya pengobatan yanng dilakukan menyesuaikan dengan sistem dan atau konsep sakit yang timbul pada pasien. Melalui pengkajian kecil ini, diharapkan mampu melengkapi dan membantu sistem medis modern dalam praktik pengobatan yang dilakukan.

Fokus bahasan tulisan ini adalah pemahaman konsep sehat-sakit dan penyakit dari kehidupan masyarakat Desa Tanggulangin. Tujuan utama dalam penulisan pendiskusian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana pemahaman masyarakat Desa Tanggulangin

---

2 Lihat Wicaksono (2011) dalam Ritus pengobatan *dongke* halaman 135, yang menyatakan bahwa dalam hal pengobatan, bukannya masyarakat Jawa tidak rasional, tetapi rasionalitas yang tertunda. Hal ini dapat ditemukan pada air yang dijampi-jampi atau dimantrai akan membentuk kristal yang sangat baik apabila dikonsumsi manusia.

3 Lihat Geertz mengenai etiologi penyakit (1989:131-133).

terhadap konsep sehat-sakit dan penyakit? Pertanyaan ini penting untuk dijawab sebab setiap masyarakat mempunyai kategori dan persepsi dalam memandang perkara di atas. Hal ini terlebih ketika dibenturkan dengan pemanfaatan terhadap praktik pengobatan *dongke* pada masyarakat Desa Tanggulangin.

Tulisan ini dibagi ke dalam beberapa bagian guna menjawab pertanyaan di atas, yaitu: *Pertama* kajian sistem medis tentang sehat-sakit dan etnosains: *sehat-sakit dalam sistem medis*; *pendekatan etnosains*. *Kedua*, menguraikan tentang masyarakat Desa Tanggulangin: struktur sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Desa Tanggulangin. *Ketiga*, menguraikan keberadaan "*Dongke*" dalam Masyarakat Tanggulangin. *Keempat*, mengeruraikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai konsep sehat-sakit dan penyakit, dan kemudian ditutup dengan simpulan.

B. Metode Penelitian

Penelitian tentang sistem medis tradisional, khususnya dalam hal pengetahuan akan konsep sehat-sakit ini dilakukan pada masyarakat Desa Tanggulangin, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Artikel ini dibangun dari hasil penelitian S1 dan pengembangan hasil penelitian Tesis. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan 23 narasumber sebagai sumber yang diwawancarai. Narasumber ini terdiri dari subyek penelitian (*dongke* dan pasien) dan informan tambahan yang meliputi tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Tanggulangin.

Penelitian ini menggunakan analisis berdasarkan analisis kontekstual, yang digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan konteks di mana data diperoleh atau data itu ada. Makdusnya peneliti memperhatikan faktor-faktor eksternal yang melatarbelakangi pengobatan yang dilakukan oleh *dongke* sebagai faktor sosial budaya. Hal ini digunakan untuk melihat bagaimana faktor sosial budaya masyarakat menjadikan konsep sehat-sakit untuk menentukan pengobatan yang dilakukan oleh *dongke* menjadi marak di Tanggulangin. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis tematik untuk menganalisis hasil penelitian sesuai dengan tema yang diteliti dan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yaitu tentang antropologi kesehatan khususnya merujuk pada etnomedisin atau sistem medis tradisional yang mengungkap pengetahuan lokal tentang konsep sehat dan sakit.

C. Kajian Sistem Medis tentang Sehat-Sakit dan Etnosains

1. *Sehat-Sakit dalam Sistem Medis*

Kajian tentang kesehatan dan sakit, sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Terutama dari sisi dunia medis yang berlandaskan rasionalitas modern. Namun yang berusaha memahami dari sisi *tineliti* masih sangat kurang. Artinya tolok ukur yang digunakan dalam penelitian selalu berkiblat dari dunia Barat (modern) dan mengabaikan aspek pengetahuan masyarakat lokal perihal permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Akibatnya kurang mampu menjelaskan fenomena pemanfaatan sistem medis tradisional bagi masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sepakat dengan Ahimsa-Putra (1997:53) bahwa manusia itu merupakan *Animal Symbolicum*[4]. Artinya manusia mampu melekatkan makna pada sesuatu terkait dengan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Tulisan ini berusaha memaparkan pengetahuan lokal terkait dengan sistem medis tradisional (etnomedisin) sebagai suatu sebab-akibat terhadap agen pembuat sakit yang didasarkan pada konsep sehat-sakit dan penyakit yang mampu menentukan etiologi sakit yang berlaku pada masyarakat Jawa, seperti apa yang dikemukakan oleh Geertz (1989:131-133)[5].

2. Pendekatan Etnosains

Pada kajian antropologi, pendekatan etnosains berasal dari pendekatan fenomenologi yang dalam penjelasannya menggunakan model linguistik. Menurut Warner dan Fento (dalam Ahimsa-Putra, 1985:110) mengenai istilah etnosains sendiri ada yang menyebutnya dengan “the new ethnography”, cognitive anthropology”, dan “ethnography semantic” serta “descriptive semantics”. Sementara kata ethnoscience secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yaitu bangsa, dan kata Latin *scientia*, pengetahuan. Maksudnya dalam kajian ini yang lebih ditekankan

4 Ahimsa-Putra mengatakan bahwa dimensi yang terpenting pada diri manusia adalah dimensi makna, dan hal ini yang masih diabaikan oleh penelitian yang bersifat positivistik.

5 Pemikiran Geertz tentang etiologi sakit (penyakit sakit) yang berlaku dalam masyarakat Jawa dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: (a) suatu sebab sakit yang dapat ditemukan sebab sakitnya secara fisik, artinya gejala dan timbulnya sakit yang diderita pasien dapat diamati dan diobservasi dengan menggunakan panca indera; (b) suatu keadaan sakit yang diderita pasien tetapi gejala dan kondisi fisiknya tidak ditemukan sebab yang jelas dari pengobatan sistem medis modern tetapi individu tersebut tetap sakit; (c) suatu keadaan sakit yang disebabkan karena masuknya angin ke dalam tubuh, masuknya panas, atau benda-benda asing ke dalam tubuh melalui cara sihir.

adalah pengetahuan lokal dari *tineliti* dengan tujuan menggali pengetahuan lokal mengenai hal tertentu yang dipandang unik dan khas yang berbeda dari sistem masyarakat yang lainnya atau Ahimsa-Putra (1985) mengatakannya sebagai sebuah pendekatan antropologi yang berusaha untuk mengetahui sistem pengetahuan yang mendasari tingkah-laku individu dalam masyarakat, hal ini senada dengan pendapat Marzali (1997)[6]. Selanjutnya Ahimsa-Putra (1985:104-111) berpendapat bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan etnosains lebih memfokuskan diri pada makna-makna yang diberikan oleh individu-individu terhadap tindakannya dan juga sistem klasifikasi suatu masyarakat. Pendekatan etnosains tidak mempersoalkan tentang salah dan benar pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, menurut pandangan luar (*outsider*), tetapi mencoba memahami dan menjelaskan pandangan-pandangan masyarakat yang diteliti *(insider*). Artikel kecil ini, peneliti menggunakan pendekatan etnosains untuk mengungkap pengetahuan lokal mengenai klasifikasi penyakit dan penyembuhannya yang dicoba dibandingkan dengan sistem medis barat (modern), karena selama ini dalam sistem pengobatan masih mengabaikan pengetahuan lokal terutama berangkat dari perbedaan konsep sehat-sakit dan berimplikasi pada cara pengobatan.

Sependapat dengan Ahimsa-Putra (1997:55) mengenai pengungkapan makna dari *tineliti* yang diungkap dengan wawancara, memahami kategori lingkungan dan aturan sebab makna tersebut tersimpan dalam bahasa. Maka, yang akan peneliti lakukan adalah mengadakan observasi dan wawancara dengan *tineliti* terkait masalah yang akan disajikan dalam artikel ini.

3. Masyarakat Desa Tanggulangin: Struktur Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Desa Tanggulangin

Berdasarkan hasil penelitian Wicaksono (2011) secara administrasi, Desa Tanggulangin berada di bawah pemerintahan Kecamatan Montong dan terdiri dari dusun-dusun. Desa Tanggulangin merupakan desa yang dikelilingi oleh lahan pertanian dengan sistem lahan terasering dan dikelilingi hutan yang hampir gundul. Masyarakat Desa Tanggulangin merupakan tipe masyarakat pedesaan yang berbasis pada pertanian tanpa irigasi. Hal ini dalam Koentjaraningrat disebut dengan masyarakat pedesaan *Peasant*

6 Etnosains akan memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana masyarakat mengeorganisasikan budaya mereka dalam pikiran dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan.

Society (Koentjaraningrat, 1969)[7]. Sebenarnya masyarakat ini sudah tersentuh dengan kehidupan modern dengan adanya sistem peralatan hidup yang sudah tergolong modern, seperti dalam penggunaan alat transportasi (mobil dan motor) dan peralatan hidup dalam bidang lainnya. Namun masyarakat Tanggulangin juga masih bersikekeh mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun yang dapat dijumpai dari berbagai macam upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup secara turun-temurun masih dilaksanakan, antara lain upacara kehamilan atau yang sering disebut dengan upacara *mitoni*[8], upacara adat kehamilan dan masa bayi yang meliputi *slametan*, upacara adat akil baligh yang meliputi upacara adat khitanan, adat kematian, dan upacara adat sedekah bumi, *sapeh*[9], upacara pernikahan secara adat, dan upacara adat dalam pembangunan rumah, upacara adat dalam kegiatan pertanian, serta upacara-upacara adat lain yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Secara ekonomi, sebagian masyarakat tergolong dengan sistem ekonomi yang masih sederhana dengan matapencaharian utama sebagai petani dengan hasil pertanian yang subsisten. Meskipun begitu, rumah-rumah mulai terlihat beberapa yang sudah permanen dan semipermanen.

Sementara dari aspek struktur sosial masyarakat Desa Tanggulangin dapat dilihat dengan analisis tipikal masyarakat Jawa menurut Geertz (1989) dan konsepsi Priyayi oleh Scherere[10] (dalam Ahimsa-Putra, 2006:420-421). Konsepsi Geertz peneliti gunakan untuk melihat kepercayaannya, sementara konsepsi Scherere untuk melihat konsep Priyayi sebab apabila melihat konsepsi priyayi Geertz menjadi kabur dengan konsep santri dan abangan.

Bentuk pemahaman dari analisa struktur sosial pada masyarakat Jawa oleh Geertz apabila dilihat pada masyarakat Desa Tanggulangin dapat dianalogikan. Tipikal Santri oleh Geertz dapat dianalogikan dengan tipikal Islam militan pada masyarakat

---

7 masyarakat petani pedesaaan atau *peasant societies* adalah masyarakat-masyarakat pedesaaan yang biasanya berdasarkan pertanian (baik bercocok tanam dan atau peternakan) dan yang dialami oleh penduduk yang kebudayaannya itu merupakan bagian dari serta terorientasi terhadap suatu kebudayaan yang hidup di daerah kota dan yang dianggap lebih tinggi.

8 Upacara tujuh bulanan yang dilakukan saat perempuan hamil pada masyarakat Jawa (Indonesia).

9 Hildred Geertz dalam bukunya Keluarga Jawa, menjelaskan sebagai upacara yang dilakukan oleh Ibu terhadap anak, agar lebih mandiri dan tidak terlalu tergantung dengan ibunya, khususnya dalam hal minum air susu ibu (ASI).

10 Ada dua konsep priyayi birokrasi (pekerjaan di administrasi negara) dan priyayi profesional (karena faktor pendidikan).

Desa Tanggulangin, sementara Abangan dapat dianalogikan dengan tipikal Islam KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang ada pada masyarakat Desa Tanggulangin. Konsep priyayi oleh Scherere dapat terlihat orang-orang yang kaya karena pendidikan dan pekerjaan dan atau ekonominya. Di sini konsep priyayi pun ada yang santri dan abangan. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kesesuaian antara hasil penelitian Geertz terutama dilihat dari segi kepercayaan dengan apa yang ditemukan peneliti pada masyarakat Desa Tanggulangin dan konsepsi Priyayi oleh Scherere.

Tabel. 1 Analisa Struktur Sosial Masyarakat Jawa oleh Geertz dan Scherere dengan Hasil Temuan di Lapangan dalam Aktivitas Ritus

No	Tiga Tipikal Struktur Sosial Masyarat Jawa (Geertz) dalam Aktivitas Ritus, dan oleh Scherere	Tiga Tipikal Struktur Sosial Masyarat Desa Tanggulangin (Hasil Temuan Penelitian) dalam Aktivitas Ritus	Analogi Antara Temuan Geertz dan Hasil Penelitian di Tanggulangin
1.	Abangan lebih menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan animistik dan dinamistik	Baik Abangan, Santri, dan Priyayi dalam aktivitas atau tindakan ritus ditemukan adanya kesamaan yang disebabkan sinkretisme atau akulturasi antara budaya Islam, Hindu, dan Budha yang melebur menjadi suatu kebudayaan lokal yang khas yang ada pada masyarakat Desa Tanggulagin	Abangan dapat dianalogikan dengan Islam (KTP) pada masyarakat Desa Tanggulangin dan Santri dapat dianalogikan dengan Islam Militan dari hasil temuan pada masyarakat Desa Tanggulangin. Pun demikian dengan Priyayi. Ada pula yang setipe atau seanalogi dengan Islam KTP (priyayi yang abangan) dan ada pula yang seanalogi dengan Islam militan (priyayi santri), sebab Priyayi ada yang abangan dan ada pula yang santri.
2.	Santri berorientasi pada aspek-aspek ajaran Islam		
3.	Konsepsi Scherere, pada masyarakat ada yang menjadi Priyayi karena pekerjaan, ekonomi, dan pendidikan. Tetapi ada pula yang melakukan atau memfokuskan pada aspek-aspek kebudayaan Hindu dan Budha, sebab Priyayi juga ada yang Abangan dan Santri.		

Sumber: *Hasil Temuan Penelitian yang Disarikan*

4. "*Dongke*" dalam Masyarakat Tanggulangin

Dongke adalah seorang tokoh masyarakat (sesepuh) yang ada pada masyarakat Desa Tanggulangin, yang mempunyai kemampuan untuk mengobati suatu penyakit dengan menggunakan sistem medis tradisional. Di mana dalam proses pengobatannya melalui serangkaian petungan yang disesuaikan dengan hari kelahiran dan hari jatuh sakit bagi pasien yang bersangkutan. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh salah satu informan dengan alasan sebagai berikut:

> *"Sing jenenge dongke kuwi...ya uwong kang iso petungan Jawa. Sing mangerteni dina lan neptune. Dongke ning Tanggulangin iki dihormati tiang-tiang ura mergo mung usiane sing wis sepuh/tua, tapi yo amargi nduweni keahlian petungan Jawa. Sak liyani iku yo amargi dongke iku luweh ngerti, pinter yen dibandingke awak dewe*".
>
> "yang namanya *dongke* itu... ya orang yang bisa petungan Jawa. yang mengerti hari dan neptunya. *Dongke* di Tanggulangin ini dihormati orang-orang tidak hanya karena usianya yang sudah tua, tapi ya karena mempunyai keahlian petungan Jawa. Selain itu, juga karena *dongke* itu lebih mengerti, pintar apabila dibandingkan dengan kita". (Wawancara dengan Beningsih 31/12/2009)

Menurut *mbah* Mo ada perbedaan antara dukun dengan seorang *dongke* yaitu:

> *"Dongke karo dukun kuwi bedo, kok artine wae wis bedo, nek dukun = udune sing dirukun, tapi dongke ya tetulung sak ikhlase. Dukun iseh gelem tulung wong sing gawe ala kayo santet, nyalahi...tapi nek dongke ora gelem gawean kayo iku, amergo sing diutamakno dongke iku tetulung kanggo sing apik ora tulung marang wong sing kanggo hal sing ora apik".*
>
> "*Dongke* dan dukun itu berbeda, dari pengertiannya saja sudah beda, jika dukun = udune yang dirukun (uangnya yang ditata/diatur), sedangkan *dongke* tetulung dengan seikhlasnya. Dukun masih mau membantu klien yang berbuat jahat dengan sesama seperti santet, *nyalahi*...tapi jika *dongke* tidak mau berbuat seperti itu, karena yang diutamakan *dongke* adalah tetulung untuk hal yang baik, bukan menolong orang untuk perbuatan yang tidak baik". (Wawancara dengan *dongke* Mbah Mo 27/12/2009).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa seorang *dongke* merupakan praktisi dari pengobatan sistem medis tradisional

atau praktisi dari etnomedisin yang ada pada masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban Jawa Timur. Secara definisi memang belum ditemukan secara jelas dalam berbagai dokumen, hanya didapatkan melalui hasil wawancara dengan membandingkan perbedaan dukun di tanah Jawa. Selain itu, *dongke* juga dibedakan melalui jarwo dosok orang Jawa, seperti dukun (*udune sing dirukun*) meskipun untuk kata *dongke* belum berhasil digali oleh peneliti. Untuk hasil analisa sementara, *dongke* dalam analisa peneliti memang berbeda dengan dukun[11], tetapi analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa *dongke* menurut peneliti adalah klasifikasi atau jenis dukun yang lebih spesifik. Hal ini terbukti dengan kemampuan *dongke* yang hanya digunakan untuk keperluan kebaikan untuk menolong pasien yang datang kepada *dongke*. Selain itu hasil pembagian dukun menurut Koentjaraningrat, dukun dibagi menjadi dukun dengan kemampuan ilmu gaib putih (*white gaib*) dan ilmu gaib hitam (*black gaib*)[12]. Dari pembagian ini, maka sementara *dongke* bisa digolongkan ke dalam dukun aliran putih, dengan mengutamakan kemempuan supranaturalnya untuk membantu pasien dalam kegiatan yang positif.

Dongke merupakan anggota dari suatu masyarakat yang mempunyai kedudukan sebagai sesepuh pada masyarakat Tanggulangin yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam petungan yang dimanfaatkan untuk proses penyembuhan suatu penyakit tertentu. Petungan yang dimaksud adalah petungan Jawa yang digunakan untuk cara perhitungan dengan memperhatikan kelima hari pasaran dan ketujuh hari dalam seminggu. Sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada *dongke*, maka *dongke* biasanya disapa dengan *mbah*. Kemampuan supranatural yang dimiliki rata-rata merupakan kemampuan yang diturunkan oleh keluarga secara turun-temurun dan terus diasah dengan *lelaku* Jawa.

11 Dukun dalam pembagian ini lihat Suseno (2001:181), Purwadi, 2004:13), dan Geertz (1989:116) yang membagi dukun berdasarkan jenis kelamin, kemampuannya, dan jenis kegiatannya, seperti dukun bayi, paes, dan pijat.

12 Suatu klasifikasi lain yang amat umum dari kekuatan-kekuatan ilmu gaib adalah klasifikasi ke dalam ilmu gaib putih dan hitam. Ilmu gaib putih/*white gaib*, adalah ilmu gaib yang biasa berguna untuk masyarakat dan yang memiliki keuntungan dan kebahagiaan kepada masyarakat. Sedangkan sebaliknya ilmu gaib hitam/*black gaib* merupakan ilmu yang mendatangkan bencana dan penyakit kepada masyarakat. Ilmu gaib tersebut pelaksanaannya selalu mengadakan ritus atau upacara-upacara ilmu gaib. Menurut Koentjaraningrat dalam Susanti (2006:13-18), upacara ilmu gaib dibagi menjadi empat: yakni 1) ilmu gaib produktif, 2) ilmu gaib penolak atau protektif 3) ilmu gaib agresif atau destruktif, dan 4) ilmu gaib meramal.

5. Pengetahuan Lokal Masyarakat Mengenai Konsep Sehat-Sakit dan Penyakit

Pemahaman *dongke* tentang konsep sehat, sakit, dan penyakit tidaklah sama dengan pemahaman konsep yang dilakukan oleh praktisi medis modern seperti dokter. Praktisi sistem medis tradisional seperti *dongke* dalam memaknai konsep di atas tidak berdasarkan kajian ilmiah dan rasionalitas menurut pemikiran masyarakat modern, melainkan berdasarkan keadaan dan kondisi sosial masyarakat serta kekuatan supranatural yang melekat pada diri individu ketika sakit sebagai agen penyakitnya. *Dongke* pada masyarakat Tanggulangin memaknai konsep sehat sebagai suatu kondisi tubuh dan pikiran yang *seger kwarasan* seperti sebagaimana individu pada umumnya, sedangkan konsep sakit dan penyakit dipahami sebagai sesuatu hal yang hampir sama, hanya saja konsep sakit pada masyarakat Tanggulangin menurut *dongke* adalah keadaan tidak sehat yang diakibatkan oleh yang membuat sumber kehidupan (Tuhan, Gusti Allah). Maksudnya segala sesuatu yang menyebabkan sakit pada diri individu adalah sudah bagian dari takdir, kehendak, dan kemauan *sing Mbaurekso* atau sumber penyakit merupakan buatan dari Tuhan .

Apabila merujuk pada hasil di atas, maka dapat dijelaskan bahwa konsep sehat-sakit dan penyakit menurut pemahaman *dongke* pada masyarakat Tanggulangin merupakan segala sesuatu yang dapat ditentukan oleh keadaan sosial dan budaya (tipikal masyarakat Desa Tanggulangin) serta kekuatan supranatural di luar batas kemampuan dan kuasa manusia. Konsep sehat dipahami sebagai keadaan tubuh, pikiran, dan batin yang seger kwarasan seperti individu manusia pada umumnya pada masyarakat Tanggulangin. Sedangkan konsep sakit lebih merujuk pada konsep yang sudah dijelaskan oleh foster dan Anderson (2006:63-64) yang termasuk ke dalam kategori sistem naturalistik. Maksudnya suatu keadaan sakit manusia yang karena diakibatkan oleh model keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh yang dipengaruhi oleh usia, kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan secara sosialnya dan sebab lain karena sudah menjadi kehendak dari Tuhan (alami). Seperti pengakuan hasil wawancara dengan *dongke* yang bernama mbah Mo berikut ini:

" sehat, sakit utawa nek ning awak dewe ngarani seger kwarasan karo lara kuwi ya pancen bedo. Loro karone mau kuwi kosokbalen. Yen wong sing diarani sehat kuwi nek awake, pikiran, lan batine kepenak kayo wong sekabiyan. Tapi nek lara kuwi ya... awak sing rasane krekas-krekes, ngilu, adem-panas...........terus sing diarani

> *penyakit kuwi biasane sumber penyakite kuk barang-barang kiriman wong sing nggawe ala, terus barang sing ora ketok ngono Har......".*
>
> "sehat, sakit atau kalau kita menyebutnya *seger kwarasan* dengan sakit itu ya memang beda. Keduanya tadi saling berlawanan. Kalau orang yang disebut sehat itu jika badannya, pikiran, dan batinnya enak seperti orang pada umumnya. Tetapi jika sakit itu ya... badan yang rasanya *krekas-krekes*, ngilu, panas-dingin.. terus yang disebut penyakit itu biasanya sumber penyakitnya dari barang-barang kiriman orang yang berbuat tidak baik, terus barang yang tidak kelihatan begitu Har... ". (Wawancara dengan *dongke* Mbah Mo 25 Januari 2010).

Menurut *dongke* sumber atau agen penyebab sakit yang ada pada masyarakat Desa Tanggulangin diklasifikasikan menjadi lima yaitu, *sabda* (sakit yang disebabkan karena nadhar yang tidak dilaksanakan), *guna* (sakit yang disebabkan karena guna-guna), *tirtha* (sakit yang disebabkan karena masuk angin), *wana* (sakit yang berasal dari hutan), dan *lepas* (sakit yang berasal dari Tuhan).

Sementara pemahaman penyakit menurut *dongke*, yaitu suatu keadaan sakit yang disebabkan oleh daya magis atau kekuatan supranatural di luar kuasa manusia yang bersifat gaib seperti gangguan roh jahat, guna-guna/barang kiriman secara magis yang dilakukan oleh manusia yang mampu mengendalikan kekuatan supranatural. Menurut sistem ini orang jatuh sakit merupakan korban dari intervensi sebagai objek dari agresi akibat dari kesalahan/pelanggaran terhadap sistem tabu yang ada pada masyarakat Tanggulangin. Pada konteks ini penyakit dipahami sebagai akibat adanya hukuman supranatural, sehingga apabila dikaitkan dengan pemikiran Foster dan Anderson etiologinya tergolong ke dalam sistem personalistik. Selain itu, penyakit yang diderita sseorang memang sengaja dikirim oleh agen negatif untuk mencelakainya.

Sistem teori penyakit dalam suatu sistem medis memiliki fungsi untuk memulihkan kesehatan pasien yang sedang sakit dan untuk meningkatkan tingkat kesehatan suatu masyarakat yang bersangkutan. Suatu sistem teori penyakit yang ada pada masyarakat Desa Tanggulangin direspon oleh masyarakat berdasarkan hubungan kausalitas, artinya apabila sebab sakitnya dari sistem personalistik, maka cara pengobatannya juga dilakukan dengan cara magis pula melalui kekuatan supranatural. Hal ini menjelaskan masyarakat Desa Tanggulangin dengan adanya teori penyakit yang berbeda juga akan menentukan cara pengobatannya dengan mengadakan petungan terlebih dahulu mengapa suatu

penyakit dapat menjangkit pada diri individu manusia yang akan diobati sakitnya. Dengan demikian kesehatan dari suatu masyarakat dapat dipahami sebagai test signifikan terhadap fungsi-fungsi sosial dan budaya yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

Apabila merujuk pada hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat dijelaskan bahwa konsep sehat-sakit dan penyakit menurut pemahaman *dongke* pada masyarakat Tanggulangin merupakan segala sesuatu yang dapat ditentukan oleh keadaan sosial dan budaya (tipikal masyarakat Desa Tanggulangin) serta kekuatan supranatural di luar batas kemampuan dan kuasa manusia. Konsep sehat dipahami sebagai keadaan tubuh, pikiran, dan batin yang *seger kwarasan* seperti individu manusia pada umumnya pada masyarakat Tanggulangin. Sedangkan konsep sakit lebih merujuk pada konsep yang sudah dijelaskan oleh foster dan Anderson (2006:63-64) yang termasuk ke dalam kategori sistem naturalistik. Maksudnya suatu keadaan sakit manusia yang karena diakibatkan oleh model keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh yang dipengaruhi oleh usia, kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan secara sosialnya dan sebab lain karena sudah menjadi kehendak dari Tuhan (alami).

Pemahaman di atas, dapat dihubungkan konsep sehat-sakit dalam pengobatan sistem patologi Humoral, pengobatan Ayurveda, dan pangobatan tradisional Cina. Patologi Humoral merupakan pengobatan dengan konsep "humor" (cairan) dalam tubuh yaitu, tanah, air, udara, dan api. Setiap unsur tersebut dipengaruhi oleh musim yang ada di Amerika latin. Hal ini juga ditemukan konsep yang hampir sama terutama dengan konsep sakit yang berlaku pada masyarakat Jawa terutama pada kategori *tirtha*, yaitu sebab sakit karena masuknya angin dan panas yang berlebihan pada individu manusia yang biasanya disebabkan karena perubahan musim/pancaroba/peralihan musim dari musim penghujan ke musim kemarau atau sebaliknya, atau dapat terjadi ketika berada pada klimaks di musim penghujan dan kemarau ataupun hal lain yang disebabkan karena sering berangin-angin dan berpanas-panasan. Sementara pengobatan Ayurveda hampir sama dengan patologi humoral sehingga kasusnya sama pada konsep menurut *dongke* pada klasifikasi *tirtha*. Sedangkan untuk pengobatan tradisional Cina yang konsepnya terdiri dari *yin* dan *yang*. *Yin* mewakili dari segala sesuatu yang bersifat negatif sedangkan *yang* mewakili segala sesuatu yang bersifat positif, yang menjelaskan apabila kelebihan sifat panas (*yang*) mengakibatkan demam, dan apabila kelebihan sifat dingin

(*yin*) akan mengakibatkan kedinginan. Hal ini, juga sama seperti kasus di atas pada kategori *tirtha* apabila kelebihan unsur panas dapat mengakibatkan demam, sedangkan apabila kelebihan unsur dingin dapat menimbulkan kedinginan, pusing akibat flu dan sebagainya.

Sementara pemahaman Geertz (1989:131-133) etiologi penyakit digolongkan menjadi tiga, yaitu; sebab sakit yang dapat ditemukan gejala fisiknya, sebab sakit yang tidak dapat ditemukan gejala fisiknya tetapi individu tetap merasa sakit, dan sebab sakit akibat masukan panas dan dingin atau segala macam benda yang masuk akibat cara sihir. Berdasarkan lima klasifikasi sumber atau agen penyakit menurut *dongke* pada masyarakat Desa Tanggulangin, maka kelima klasifikasi oleh *dongke* dapat di masukkan ke dalam penggolongan menurut Geertz yaitu yang tergolong sebab sakit yang dapat ditemukan gejala fisiknya, yaitu *lepas*, sementara sebab sakit yang tidak apat ditemukan gejala fisiknya tetapi individu tetap merasakan sakit, seperti kategori *sabdha*, *guna*, dan *wana*. Sedangkan yang tergolong penyakit yang bersumber akibat kemasukan unsur panas dan dingin, yaitu *tirtha*.

C. Simpulan

Dongke merupakan sesepuh yang mempunyai kekuatan supranatural untuk mengobati individu yang sakit. Biasanya, seorang *dongke* karena dianggap sebagai sesepuh maka, mempunyai bentuk sapaan *mbah* sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada *dongke*. *Dongke* memahami konsep sehat, sakit, dan penyakit dihubungkan dengan keadaan sosial budaya masyarakat Desa Tanggulangin. Sosial budaya tersebut mencakup struktur sosial masyarakat Desa Tanggulangin yang menekankan pada aspek animistik, dinamistik, Islam, dan Hindu-Budha yang melebur menjadi sinkretisasi. Sinkretisasi ini terekspresikan melalui kebaktian dan kerjasama dengan agen-agen di luar manusia untuk menjaga suatu keseimbangan hidup. Hal ini yang mempengaruhi pemahaman terhadapap konsepsi sehat-sakit dan penyakit pada masyarakat Desa Tanggulangin. Sehat dipahami sebagai suatu kondisi, tubuh, pikiran, dan batin yang *seger kwarasan* seperti kondisi seseorang pada umumnya di Masyarakat Tanggulangin. Sementara sakit dipahami sebagai suatu keadaan sakit yang disebabkan oleh takdir, kehendak dan kemauan yang membuat kehidupan (Tuhan). Sedangkan penyakit dipahami *dongke* sebagai suatu keadaan tubuh yang tidak normal yang disebabkan oleh daya/ kemampuan supranatural di luar kemampuan manusia yang bersifat gaib seperti gangguan roh jahat, guna-guna, dan barang kiriman yang dilakukan oleh manusia yang mampu mengendalikan kekuatan supranatural serta pelanggaran terhadap sistem tabu.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". Dalam Masyarakat Indonesia, Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Tahun XII (2): 103-133. Jakarta: LIPI.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi" dalam Journal PRISMA 1 (Januari Halaman 51-72).

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: KEPEL PRESS.

Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson. 2006. Antropolgi Kesehatan. Terjemahan Piyanti Pakan Surya Darma dan Meutia F.Hatta. Jakarta: UI Press.

Geertz, Clifford. 1989. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Terjemahan Aswab Mahasin. Edisi ketiga. Jakarta: Pustaka Jaya.

Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.

Koentjaraningrat. 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Purwadi. 2004. Dukun Jawa. Yogyakata: Media Abadi.

Susanti, Ratna Heni. 2006. Peran Dukun terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa (Studi Kasus di Desa Klunjukan Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan). Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Suseno, Franz Magnis. 2001.Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Syam, Nur. 2011. Madzhab-Madzhab Antropologi. Yogyakarta: LkiS.

Wicaksono, Harto. 2011. Ritus Pengobatan Dongke: Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Desa Tanggulangin Kabupaten Tuban. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.